Muhkal Jurnal Pengabdian Masyarakat, Volume 1 No.1, Januari 2023 : 19-23
E-ISSN : xxxx-xxxx

OPERASI PENCARIAN, PENYELAMATAN DAN KEMANUSIAAN PADA DAERAH YANG TERDAMPAK TSUNAMI

Zulfahmi Sengaji[1*], Edison Ginting[2]
[1]Program Studi Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Kalianda
[2]Program Studi Mekanik Industri dan Desain, Politeknik TEDC
[*]Penulis Korespondensi: sengajizulfahmi@gmail.com

ABSTRAK

Abstrak: Menguraikan keadaan darurat kemanusiaan yang kompleks dan memberikan bantuan umumnya membutuhkan pemahaman tentang motif para pelaku yang terlibat. Pengabdian ini dirancang membahas tantangan yang dihadapi oleh organisasi kemanusiaan yang menyediakan layanan bantuan bencana setelah bencana alam. Temuan menunjukkan bahwa praktisi kemanusiaan dihadapkan dengan banyak tantangan dalam respon bencana. Tantangan ini meningkat ketika terjadi bencana alam yang dahsyat dan jika terdapat populasi besar mengungsi dan membutuhkan pertolongan.
Kata Kunci: Bencana Alam, SAR, Kemausiaan

Abstract: Describing complex humanitarian emergencies and providing assistance generally requires understanding the motives of the actors involved. This article examines the challenges faced by humanitarian organizations providing disaster relief services after natural disasters. The findings show that humanitarian practitioners are faced with many challenges in disaster response. This challenge increases when a major natural disaster occurs and when large populations are displaced and need assistance.
Keywords: Natural Disasters, SAR, Humanity

A. LATAR BELAKANG

Prasad & Francescutti (2017), bencana alam adalah akibat dari bahaya yang melanda masyarakat yang sangat rentan, yang seringkali mengakibatkan kematian dan kesakitan. Bencana dapat didefinisikan sebagai situasi yang melebihi kemampuan lokal sehingga memerlukan permintaan bantuan eksternal ke tingkat nasional atau internasional, atau diakui oleh lembaga multilateral atau oleh setidaknya dua sumber, seperti kelompok bantuan nasional, regional atau internasional dan media. Menurut Database Emergency Disaster (2006), bencana diklasifikasikan menjadi dua yaitu sebagai bencana alam dan bencana teknologi. Untuk dicatat sebagai bencana, suatu peristiwa harus memenuhi setidaknya satu dari kriteria berikut: sepuluh (10) orang atau lebih dilaporkan tewas; seratus (100) orang atau lebih dilaporkan terkena dampak; pernyataan keadaan darurat; atau panggilan untuk bantuan internasional.

Caldera (2017) mengklasifikasikan bencana alam menjadi: bencana hidrometeorologi, termasuk banjir dan gelombang pasang, badai, kekeringan dan bencana terkait seperti suhu ekstrim dan kebakaran hutan/semak; bencana geofisika, termasuk gempa bumi dan tsunami serta letusan gunung berapi; dan bencana biologis yang meliputi epidemi dan infestasi serangga. Bencana teknologi terdiri dari: kecelakaan industri; kecelakaan transportasi; dan kecelakaan lain-lain.

Sejak tahun 1970-an, penelitian telah menunjukkan bahwa populasi dan negara dengan tingkat paparan fisik yang sama terhadap bahaya tertentu

dapat mengalami tingkat risiko bencana yang berbeda. Bahkan dalam satu wilayah, populasi yang berbeda mengalami berbagai tingkat kerentanan bencana alam. Wanita dan anak-anak di negara berkembang biasanya merupakan kelompok demografis yang paling rentan setelah bencana alam.

Orang-orang yang hidup dalam kemiskinan bahkan lebih rentan setelah bencana alam, karena mereka hanya memiliki sedikit sumber daya atau orang untuk berpaling ketika mereka berupaya membangun kembali rumah dan mata pencaharian mereka. Bencana di negara berkembang menyebabkan kerusakan psikologis yang lebih besar daripada di negara maju. Makanan yang tidak memadai, akses air bersih yang buruk, kurangnya layanan kesehatan, dan tekanan psikologis setelah bencana dapat mengakibatkan peningkatan yang signifikan pada morbiditas dan mortalitas ibu.

Sejak tahun 1970-an, penelitian telah menunjukkan bahwa populasi dan negara dengan tingkat paparan fisik yang sama terhadap bahaya tertentu dapat mengalami tingkat risiko bencana yang berbeda. Bahkan dalam satu wilayah, populasi yang berbeda mengalami berbagai tingkat kerentanan bencana alam. Wanita dan anak-anak di negara berkembang biasanya merupakan kelompok demografis yang paling rentan setelah bencana alam (Prasad & Francescutti, 2017; Guo, 2017).

Orang-orang yang hidup dalam kemiskinan bahkan lebih rentan setelah bencana alam, karena mereka hanya memiliki sedikit sumber daya ketika mereka berupaya membangun kembali rumah dan mata pencaharian mereka. Bencana di negara berkembang menyebabkan kerusakan psikologis yang lebih besar daripada di negara maju. Makanan yang tidak memadai, akses air bersih yang buruk, kurangnya layanan kesehatan, dan tekanan psikologis setelah bencana dapat mengakibatkan peningkatan yang signifikan pada morbiditas dan mortalitas ibu.

Telah diketahui bersama bahwa pada tanggal 22 Desember 2018 terjadi bencana tsunami yang melanda Provinsi Banten dan Lampung. Daerah yang terpapara bencana paling dahsyat di lampung ada di Desa Kunjir dan Way Muli. Untuk itu pengabdian ini dirancang sebagai bentuk operasi kemanusiaan atas bencana yang terjadi. Dengan dilaksanakannya kegiatan ini diharapkan dapat membantu para korban yang terdampak bencana.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan penulis yang juga Dewan Pengarah di Search and Rescue Mapala Muhammadiyah Indonesia (SARMMI) merencanakan tindakan-tindakan yang akan dilaksanakan di lapangan, berkoordinasi dengan rekan-rekan lain dari SARMMI dan relawan dari komunitas dan organisasi di luar SARMMI. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan dibagi tugas untuk para relawan sesuai dengan kemampuan

atau keahliannya masing-masing. Terakhir evaluasi diadakan sebagai bentuk refleksi atas kegiatan yang sudah dilaksanakan. Total tim relawan yang bergabung pada aksi bantuan kemanusiaan ini sejumlah dua puluh enam (26) yang berasal dari berbagai organisasi dan komunitas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Utuk menangani dampak bencana, tidak bisa dilakukan sendirian. Tetapi harus melibatkan banyak pihak yang saling bersinergi. Kita membutuhkan kemampuan dan pengalaman agar pengungsi dapat cepat pulih dari keterpurukan pasca tsunami. Untuk itu Operasi SAR dan operasi Kemanusiaan ini di koordinir oleh tim relawan dari SARMMI, pada kegiatan ini penulis adalah ketua tim operasi. Dipilihnya penulis sebagai ketua tim relawan karena penulis selaku dewan pengarah di SARMMI dan telah mengikuti operasi SAR dan kemanusiaan di berbagai daerah di Indonesia, selain itu penulis sendiri turut menjadi korban pada bencana Tsunami di pesisir Rajabasa Kab. Lampung Selatan. Sehingga penulis memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai daerah yang terdampak tsunami. Berikut adalah beberapa kegiatan yang dilakukan selama 35 hari operasi SAR dan operasi kemanusiaan ini berlangsung:

1. Posko Siaga 24
   Dilaksanakan sebagai persiapan bila terjadi bencana susulan. Memberikan informasi terbaru kepada yang membutuhkan, selain itu warga desa kunjir juga dilatih menjadi relawan kemanusiaan dengan melibatkan beberapa warga sebagai anggota di posko relawan.

2. Siaga Medis 24 Jam
   Selain bersiaga untuk merawat warga yang datang berobat, tim medis secara proaktif mengunjungi warga desa kunjir yang membutuhkan penanganan medis segera. Melakukan Puskesmas Keliling (Puskel) dengan pemeriksaan kesehatan secara *door to door*. Selain itu, memberikan pelatihan sederhana kepada keluarga korban tentang perawatan luka yang baik dan benar sesuai prosedur medis.

3. Dapur Umum 24 Jam
   Dibuka untuk memenuhi kebutuhan konsumsi baik untuk pengungsi, relawan, maupun warga biasa yang melewati desa kunjir. Menu makanan berbeda setiap hari dan pelayanannya adalah dengan cara memberikan makan dan minum di posko, tetapi jika perlu dapat dibawa pulang.

4. Pendampingan Psiko Sosial
   Pendampingan psiko sosial berlangsung di halaman sekolah dan di sekitar posko. Dukungan teknis mencakup memberikan hal-hal yang menyenangkan bagi para anak-anak diantaranya memberikan buku

bacaan, buku menggambar, melukis, dan melakukan pemutaran film plug-in. Bentuk pelayanan lainnya adalah kunjungan proaktif kepada warga yang membutuhkan dukungan psikososial.

5. Penguatan Keagamaan
   Dilakukan dengan cara mengadakan pengajian di Masjid Nurul Iman Desa Kunjir Kec. Rajabasa Kab. Lampung Selatan, setiap selesai melaksanakan ibadah solat magrib dan subuh. Selain itu memberikan bantuan berupa Al-Quran, sajadah, mukena dan ambal.

6. TPA Darurat
   Difokuskan pada anak-anak dan berlangsung setiap hari di Pos Relawan Kemanusiaan. Masing-masing anak juga mendapat bantuan berupa mukena, peci, dan Alquran. Pasca operasi kemanusiaan, kendali TPA darurat dikembalikan ustadz yang pernah mengajar Al-Qur'an di Masjid Nurul Iman sebelum tsunami.

7. Pangkas Rambut Darurat
   Mengadakan potong rambut gratis untuk pria dewasa, remaja dan anak-anak korban tsunami. Warga yang tidak terkena tsunami pun bisa ikut memotong rambut di salon kecantikan sementara ini.

8. Hunian Darurat
   Membuat barak pengungsi bergaya *doom* dengan atap bambu dan kanvas. Barak memiliki 8 kabin untuk 8 keluarga. Setiap kamar dilengkapi dengan penerangan, pengisi daya ponsel, kipas angin, dispenser, dan tempat tidur yang sebagian besar terbuat dari kayu lapis. Di luar kabin terdapat dapur, terpat berkumpul bersama, dan fasilitas umum lainnya.

9. Toilet Darurat
   Dibangun menggunakan sumber mata air panas alami warga yang rumahnya hancur diterjang tsunami. Terdiri dari 3 ruang, delain untuk toilet, juga bisa digunakan untuk mandi dan cuci piring. Toilet darurat ini sangat berguna bagi para relawan dan dermawan yang pergi ke Desa Kunjir, staf yang bekerja dengan mereka, dan masyarakat biasa yang ingin buang air besar dan cuci muka. Karena pasca tsunami, Desa Kunjir tidak lagi memiliki fasilitas umum.

10. Distribusi Bantuan Kepada Pengungsi
    Memberikan kebutuhan pokok, air minum kemasan, perlengkapan sekolah, perlengkapan sholat, perlengkapan memasak, alat makan, selimut, kasur, permadani, dispenser, kipas angin, sandal jepit, baju baru,

sisir, payung, gunting kuku, perlengkapan bayi, dan kebutuhan khusus wanita.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pengiriman bantuan kemanusiaan yang cepat dan tepat selama masa bencana dan darurat, dapat berarti perbedaan antara hidup dan mati bagi banyak orang. Karena tujuan operasi SAR dan kemanusiaan setelah bencana adalah untuk memberikan bantuan yang menyelamatkan jiwa. Tantangan dan kesulitan menuju lokasi bencana dan tidak dapat digunakannya teknologi komunikasi telah meningkatkan skenario risiko, rencana tata kelola, koordinasi respons kemanusiaan, dan proses pemulihan pascabencana.

Diperlukan kebijakan preventif dan memitigasi risiko bencana sehingga dapat membantu masyarakat untuk lebih siap menghadapi bencana. Dengan membuat prediksi dan peringatan yang akurat dalam format yang mudah dimengerti dapat mendidik individu tentang cara bersiap menghadapi bahaya ini sebelum berubah menjadi bencana, dengan demikian nyawa dan harta benda dapat dilindungi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh relawan dan pihak lainnya atas terselenggaranya kegiatan ini, khususnya kepada tim dari SAR Mapala Muhammadiyah Indonesia (SARMMI).

DAFTAR RUJUKAN

Caldera, H. J. (2017). *Analysis and classification of natural disasters* (Master's thesis, Graduate Studies).

Database Emergency Disaster (2006), diakses pada 28 Januari 2020 https://observatoriop10.cepal.org/es/instrumentos/emergency-management-act-no-20-2006

Guo, R. (2021). *Cross-border resource management*. Elsevier.

Prasad, A. S., & Francescutti, L. H. (2017). Natural disasters. *International encyclopedia of public health*, 215.